

KEDUDUKAN DAN KONSEP-KONSEP *SINDHÈNAN* TRADISI JAWA TIMUR SURABAYAN

Sukesi

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

ABSTRACT

This paper focuses on the East Java Sindhènan Surabayan with the problems namely what form of gending that requires Sindhènan; how is the position of sindhènan in the presentation of Surabayan East Javanese traditional music; and how is the view of the East Javanese musicians about the aesthetic aspects of East Javanese Surabayan Sindhènan presentation? To answer this problem the ethno-art approach is used. The research data is obtained through literature studies, observations, and interviews. The results show that East Javanese Surabayan gending that involve Sindhènan elements is gending which has a similar form with srepegan, ayak-ayakan, ketawang, ladrang, ketawang gending, and kethuk loro kerep composition in karawitan Surakarta style. East Javanese Surabayan gending that require the sindhènan are gecul (humorous) and gobyog (crowded). The East Javanese Sindhènan Surabayan text is dominated by a parikan, while senggakan, isèn-isèn, and wangsalan represent a 'new' development which is influenced by the Central Javanese sindhenan, especially the Surakarta style. The concept of ngepas and nungkak is a tendency to the treatment of East Java sindhenan Surabayan because it is considered in accordance with technique of tabuhan.

Keywords: *sindhènan, East Java Surabayan, Position, Concept.*

Pengantar

Sindhènan merupakan salah satu unsur penting di dalam karawitan Jawa, yang dapat membentuk *rasa* dan karakter sebuah gending. Gending yang merupakan komposisi musikal dalam karawitan belum dapat meng-ekspresikan nuansa musikal tertentu tanpa adanya penafsiran kreatif dari para *pengrawit* dan *pesindhèn*. Hasil penafsiran *pengrawit* dan *pesindhèn* sehingga melahirkan nuansa musikal tertentu itulah yang dalam karawitan Jawa disebut *garap*¹. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan adanya beberapa repertoar gending, baik gending-gending tradisi Surakarta, Yogyakarta maupun Jawa Timur khususnya Surabayan yang tidak melibatkan aspek *sindhènan*, tetapi tetap memiliki *rasa* estetik tertentu. Artinya, kehadiran *sindhènan* bukan merupakan sesuatu yang mutlak dalam karawitan, melainkan sangat bergantung pada

bentuk dan fungsi gending. Rahayu Supanggah menyatakan, bahwa pada dasarnya penyajian karawitan tradisional Jawa tidak terlepas dari fungsi, dan kegunaannya dalam berbagai keperluan atau peristiwa (Supanggah, 2007:106). Gending-gending yang biasa disajikan untuk menyertai suatu upacara tertentu (lazim disebut gending *pakurmatan*) seperti *monggang*, *kodhokngorèk*, *carabalèn*, *sekatèn*, dan gending-gending *bonangan* (dalam karawitan Jawa Timur disebut gending-gending *gagahan* atau *giro*) pada umumnya tidak disertai *sindhènan*.

Berdasarkan kenyataan tersebut, yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah: bentuk gending-gending apakah yang memerlukan *sindhènan*; bagaimana kedudukan *sindhènan* dalam penyajian gending-gending tradisi Jawa Timur Surabayan; dan bagaimana pandangan masyarakat karawitan Jawa Timur tentang aspek estetik sajian *sindhènan* gending-

gending Jawa Timur Surabayan? Tiga permasalahan ini yang akan dikaji dalam subbahasan berikut.

Kedudukan *Sindhènan* dalam Penyajian Gending-gending Tradisi Jawa Timur Surabayan

Di dalam kehidupan masyarakat Jawa, pada dasarnya terdapat dua tradisi yang saling berdampingan, pengaruh-mempengaruhi, dan saling mendukung, yakni "tradisi agung" dan "tradisi kecil." "Tradisi agung" adalah pola kebudayaan dari peradaban keraton, sedangkan "tradisi kecil" adalah pola kebudayaan dari komunitas umum yang pada masa lalu adalah masyarakat pertanian dan nelayan (Redfield dalam Umar Kayam, 1981:39). Dalam "tradisi agung" terdapat pola, struktur, tatanan, atau aturan yang dibuat sedemikian rupa oleh para ahli (empu keraton), serta disahkan sebagai konvensi yang harus diikuti secara ketat oleh para *abdi dalem* dan rakyatnya. Oleh karena itu, kesenian yang dihasilkan oleh "tradisi agung" lebih terstruktur, mempunyai pola yang jelas dan bersifat rumit (Jawa: *ngrawit*). Sebaliknya dalam "tradisi kecil" terdapat kebebasan berekspresi dari komunitas atau masyarakatnya, dengan lebih mementingkan aspek kebersamaan, keguyuban, dan/atau kegotong-royongan. Oleh karena itu, kesenian yang dihasilkannya pun lebih bersifat *agal* (tidak selalu berorientasi 'kasar'), tegas, mudah dipahami, tidak terpola atau terstruktur secara detail, dan cenderung bernuansa ramai (Jawa: *gobyog*).

Kebudayaan "tradisi kecil" sebenarnya masih dapat dikelompokkan menjadi dua sub, yakni tradisi *pinggir wreksa* (kebudayaan masyarakat petani) dan tradisi *pesisir* (kebudayaan masyarakat nelayan). Tradisi *pinggir wreksa* adalah pola kebudayaan "tradisi kecil" yang masih berada di dalam wilayah "tradisi agung," sehingga hasil keseniannya terutama seni pertunjukan terdapat kemiripan dengan kesenian "tradisi agung." Berbeda dengan tradisi *pesisir*, yang karena secara geografis dan politis masyarakatnya berada di luar wilayah keraton,² sehingga hasil

keseniannya terutama seni pertunjukan mempunyai gaya (*style*) yang berbeda dengan gaya kesenian "tradisi agung" (Umar Kayam, 2001).

Berdasarkan klasifikasi kebudayaan Jawa tersebut, tradisi Surakarta dan Yogyakarta termasuk dalam kategori "tradisi agung," sedangkan tradisi Jawa Timur Surabayan termasuk dalam "tradisi kecil."

1. Keterlibatan *Sindhènan* dalam Gending

Menurut Marc Benamou (1998:129–134) yang juga diacu oleh Sugeng Nugroho (2003:91–92,97–99; 2007:330–334), Pada umumnya gending-gending tradisi Jawa berdasarkan nuansa musikalnya dapat dibedakan menjadi enam *rasa* estetik, sebagai berikut:

1. *Rasa regu*, yakni kesan sakral (Jawa: *wingit*), agung (Jawa: *mrabawa*), berwibawa (Jawa: *mrabu*), khidmat (Jawa: *ening*), tenang (Jawa: *eneng*), dan mantap (Jawa: *manteb*) yang ditimbulkan oleh *garap* karawitan.
2. *Rasa sem*, yakni kesan romantis (Jawa: *prenès*), menyenangkan (Jawa: *seneng*), birahi (Jawa: *bérag*), nakal (Jawa: *gecul*), lincah (Jawa: *trègèl*), tidak tenang (Jawa: *rongèh*), genit (Jawa: *kenès*), cair (Jawa: *seger*), santai (Jawa: *sapénakè*), dan asmara (Jawa: *gandrung*, *kasmaran*) yang ditimbulkan oleh *garap* karawitan.
3. *Rasa nges*, yakni kesan haru (Jawa: *trenyuh*), kasihan (Jawa: *memelas*), sesal (Jawa: *nalangsa*), sedih (Jawa: *sungkawa*), bingung (Jawa: *èmeng*), gundah (Jawa: *rudah*, *osik*), dingin (Jawa: *tistis*, *nyes*), dan sepi (Jawa: *tintrim*) yang ditimbulkan oleh *garap* karawitan.
4. *Rasa greget*, yakni kesan bersemangat, tegang (Jawa: *sereng*), tergesa-gesa (Jawa: *kemrungsung*), kaku (Jawa: *srogol*), kasar (Jawa: *sugal*), polos (Jawa: *prasaja*), marah (Jawa: *nesu*), bernaflu (Jawa: *napsu*), dan menakutkan (Jawa: *serem*) yang ditimbulkan oleh *garap* karawitan.
5. *Rasa gecul*, yakni kesan nakal, senang (Jawa: *seneng*), gembira (Jawa: *bérag*), canda (Jawa: *gojèg*), humoris (Jawa: *lucu*),



jenaka (Jawa: *ngglécé*), dan tangkas (Jawa: *sigrak*) yang ditimbulkan oleh *garap* karawitan.

6. *Rasa gobyog*, yakni kesan ramai (Jawa: *gayeng*), semangat (Jawa: *grengseng*), tangkas (Jawa: *sigrak*), lincah (Jawa: *trègèl*), lantang (Jawa: *renyah*), gembira (Jawa: *bérag*), tidak tenang (Jawa: *rongèh*), cair (Jawa: *seger*), dan sesuka hati (Jawa: *sapénaké*) yang di-timbulkan oleh *garap* karawitan.

Perbedaan nuansa musikal tersebut membawa serta pada perlu tidaknya kehadiran *sindhènan* dalam repertoar gending. Berdasarkan pengamatan lapangan, gending-gending yang bernuansa *regu*, *sem*, *nges*, dan *greget* cenderung dimiliki oleh karawitan Surakarta dan Yogyakarta. Gending-gending yang bernuansa *gecul*, dan *gobyog* cenderung dimiliki oleh tradisi karawitan Jawa Timur. Gending-gending yang bernuansa *regu*, *sem*, *nges*, *greget*, *gecul*, dan *gobyog* itu biasanya disertai dengan *sindhènan*.

Di samping keenam *rasa* estetik tersebut, kiranya masih ada satu kategori *rasa* gending yang terdapat dalam tradisi karawitan baik Surakarta, Yogyakarta, dan Jawa Timur, yakni *rasa gagah*. *Rasa gagah* adalah kesan tegas, dan mantap yang di-timbulkan oleh *garap* karawitan. Untuk mendukung *rasa gagah* ini biasanya tidak disertai *sindhènan*, karena sajian gending-gendingnya lebih menonjolkan *tabuhan* dengan volume keras. Beberapa *ricikan* yang dapat menyajikan *tabuhan* dengan volume keras, sehingga mendukung *rasa gagah* adalah *bonang barung*, *bonang penerus*, *demung*, *saron barung*, *saron penerus*, dan *kenong*. Dari sekian banyak *ricikan* itu, *ricikan bonang* (*ricikan pencon*) menempati porsi istimewa dibanding *ricikan* yang lain (*ricikan bilah*). Oleh karena itu, sajian gending-gending bernuansa *gagah* sering disebut dengan istilah gending *bonangan* (Surono Gondo-taruno, wawancara 30 Oktober 2006).

Berdasarkan data penelitian (Piet Amoro, 1971), repertoar gending-gending Jawa Timur Surabayan yang melibatkan *sindhènan* antara lain:

1. Gending *Gandakusuma*, laras *sléndro pathet sepuluh*.³
2. Gending *Tawang Bangkalan*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
3. Gending *Bondhèt*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
4. Gending *Bango-bango*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
5. Gending *Layon Kéntir*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
6. Gending *Sumbrang*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
7. Gending *Onang-onang*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
8. Gending *Pipil*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
9. Gending *Tawang*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
10. Gending *Junglayak*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
11. Gending *Jangkung Kuning*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
12. Gending *Gedhog*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
13. Gending *Maraseba*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
14. Gending *Kapang-kapang*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
15. Gending *Alas Kobong*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
16. Gending *Keplak*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
17. Gending *Ganggamina*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
18. Gending *Ginjong*, laras *sléndro pathet wolu*.
19. Gending *Semèru*, laras *sléndro pathet wolu*.
20. Gending *Nora Sala*, laras *sléndro pathet wolu*.
21. Gending *Tilipati*, laras *sléndro pathet wolu*.
22. Gending *Nitikarsa*, laras *sléndro pathet wolu*.
23. Gending *Glathik Mungup*, laras *sléndro pathet wolu*.
24. Gending *Sapujagad*, laras *sléndro pathet wolu*.
25. Gending *Gagak Sétra*, laras *sléndro pathet wolu*.
26. Gending *Gonjing*, laras *sléndro pathet wolu*.
27. Gending *Pucang Galiman*, laras *sléndro pathet wolu*.
28. Gending *Anglèng*, laras *sléndro pathet wolu*.

29. Gending *Gambirsawit*, laras *sléndro pathet wolu*.⁴
30. Gending *Sekar Téja*, laras *sléndro pathet sanga*.
31. Gending *Sampangan*, laras *sléndro pathet sanga*.
32. Gending *Bendha*, laras *sléndro pathet sanga*.
33. Gending *Gondhang-gandhung*, laras *sléndro pathet sanga*.
34. Gending *Kapal Kandhas*, laras *sléndro pathet sanga*.
35. Gending *Dhudha Bingung*, laras *sléndro pathet sanga*.
36. Gending *Rujak Sentul*, laras *sléndro pathet sanga*.
37. Gending *Samirah*, laras *sléndro pathet sanga*.
40. Gending *Bledhat*, laras *sléndro pathet sanga*.
41. Gending *Sumyar*, laras *sléndro pathet sanga*.
42. Gending *Lingka-lingka*, laras *sléndro pathet sanga*.
43. Gending *Cakranegara*, laras *sléndro pathet sanga*.
44. Gending *Perkutut Manggung*, laras *sléndro pathet sanga*.
45. Gending *Rangsang*, laras *sléndro pathet sérang*.
46. Gending *Sarayuda*, laras *sléndro pathet sérang*.
47. Gending *Plémbangan*, laras *sléndro pathet sérang*.
48. Gending *Tawang Bendhé*, laras *sléndro pathet sérang*.
49. Gending *Mandraguna*, laras *sléndro pathet sérang*.
50. Gending *Jula-juli*, laras *sléndro pathet wolu*.
51. Gending *Ayak Kempul Kerep*, laras *sléndro pathet wolu*.
52. Gending *Ayak Kempul Arang*, laras *sléndro pathet wolu*.
53. Gending *Luwung*, laras *sléndro pathet sanga*.
1. Giro *Éndra*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
2. Giro *Loro-loro*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
3. Giro *Tropongan*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
4. Gagahan *Rembé*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
5. Gagahan *Grompol*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
6. Gagahan *Slukat*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
7. Gagahan *Gejig Jagung*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
8. Gagahan *Gajah Éndra*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
9. Gagahan *Sèngklèh*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
10. Gagahan *Grompol*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
11. Gagahan *Slukat*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
12. Gagahan *Lawatan*, laras *sléndro pathet sepuluh*.
13. Gagahan *Alas Kobong*, laras *sléndro pathet sepuluh*.

Adapun repertoar gending-gending Jawa Timur Surabayan (Piet Amoro, 1971) yang tidak melibatkan *sindhènan* antara lain:

Berdasarkan pengelompokan data tersebut, dapat disimpulkan, bahwa gending-gending Jawa Timur Surabayan yang melibatkan unsur *sindhènan* adalah sejumlah gending yang memiliki kesejajaran bentuk dengan *srepegan*, *ayak-ayakan*, *ketawang*, *ladrang*, *ketawang gending*, dan gending *kethuk loro kerep* pada karawitan Jawa Tengah gaya Surakarta. Adapun gending-gending Jawa Timur Surabayan yang tidak melibatkan unsur *sindhènan* adalah sejumlah gending yang memiliki kesejajaran bentuk dengan gending-gending *bonangan* pada karawitan Jawa Tengah gaya Surakarta, yang dalam karawitan Jawa Timur Surabayan disebut gending *giro*, *gagahan*, atau *soran*. Gending-gending *giro* atau *gagahan* tidak melibatkan unsur *sindhènan*, karena jenis gending ini memiliki karakter *tabuhan* tersendiri; di samping telah diformat sebagai gending yang memang tidak melibatkan *sindhènan*, juga ditabuh dengan volume keras, sehingga tidak memungkinkan untuk disertai *sindhènan*. Gending jenis *giro* atau *gagahan* ini dalam pertunjukan wayang kulit Jawa Timur Surabayan biasanya disajikan

pada sore hari, sebelum pertunjukan wayang kulit dimulai dengan tujuan untuk memberitahu sekaligus mengundang penonton bahwa di tempat itu ada pertunjukan wayang kulit.

Berkaitan dengan gending-gending *wayangan* Jawa Timur Sura-bayan, Soenarto Timoer menjelaskan, bahwa pada masa lalu gending-gending yang disajikan sebelum pertunjukan wayang kulit dimulai terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) gending *giro*, (2) gending *gagahan*, dan (3) gending *patutan*.

1. Gending *giro*

Gending *giro* untuk keperluan *wayangan* pada masa lalu ada tiga macam, yaitu: *giro Éndra*, *giro Carabalèn*, dan *giro Jatèn*. Akan tetapi, sekarang tinggal *giro Éndra* yang disajikan sebelum pertunjukan wayang kulit dimulai, sebab *giro Carabalèn* dan *giro Jatèn* sudah tidak dikenal lagi di kalangan *pengrawit* Jawa Timur Surabayan.

2. Gending *gagahan*

Gending jenis ini yang sering disajikan sebelum pertunjukan wayang kulit meliputi: (a) *gagahan Runtungan*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (b) *gagahan Gajah Éndra*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (c) *gagahan Lawatan*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (d) *gagahan Slukat*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (e) *gagahan Ringa-ringa*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (f) *gagahan Gejig Jagung*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (g) *gagahan Encok-encok*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (h) *gagahan Semar Mèsem*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (i) *gagahan Gunung Sari*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (j) *gagahan Grompol minggah Selat*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (k) *gagahan Sèngklèh*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (l) *gagahan Udan Soré*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (m) *gagahan Rembé*, *laras sléndro pathet sepuluh*; dan (n) *gagahan Ladrang*, *laras sléndro pathet sepuluh*.

3. Gending *patutan*

Gending-gending yang disajikan menjelang pertunjukan wayang kulit meliputi: (a) gending *Tawang Bangkalan*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (b) gending *Gedhog*, *laras sléndro pathet sepuluh*; (c) *Ayak Kempul*

Kerep, *laras sléndro pathet sepuluh*; (d) gending *Sontoloyo*, *laras sléndro pathet wolu*; dan (e) gending *Gedhog Rancak*, *laras sléndro pathet wolu*.

Gending jenis *giro* dan *gagahan* tidak melibatkan unsur *sindhènan*, karena gending-gending ini berbentuk gending *bonangan* yang bertujuan untuk memberi-tahu dan/atau mengundang penonton; sedangkan gending jenis *patutan* telah mulai melibatkan unsur *sindhènan*, karena jenis gending ini terdiri dari berbagai bentuk. Gending *patutan* dapat di-sejajarkan dengan gending *patalon* pada karawitan Jawa Tengah gaya Surakarta dan Yogyakarta (Timoer, 1998:143–162).

2. Kedudukan *Sindhènan*

Berdasarkan 66 repertoar gending yang dijadikan sampel penelitian (tulisan Piet Asmoro, 1971), sebanyak 53 gending perbandingan kuantitatif ini tidak dapat dipakai sebagai alasan untuk menggeneralisasi, bahwa *sindhènan* mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam karawitan tradisi Jawa Timur Surabayan. Alasan yang sangat mendasar, bahwa *sindhènan* mempunyai peranan pokok di dalam penyajian karawitan Jawa Timur Surabayan ialah karena gending-gending yang disajikan itu memang memerlukan kehadiran *sindhènan* dalam rangka memperkuat karakter gending. Dengan kata lain, kehadiran *sindhènan* dalam gending-gending Jawa Timur Surabayan adalah karena alasan kualitas rasa musikal. Dengan demikian, berdasarkan kualitas rasa musikal, ada gending-gending yang memiliki karakter harus disertai *sindhènan*, dan ada pula gending-gending yang memang memiliki karakter tidak perlu disertai *sindhènan*.

Gending-gending Jawa Timur Surabayan yang memerlukan kehadiran *sindhènan* adalah gending-gending yang berkarakter *gecul* dan *gobyog*. Dalam gending-gending yang berkarakter inilah, *sindhènan* mempunyai kedudukan pokok untuk menghias lagu, memberi ide *garap* musikal, dan memperkuat karakter gending.

a. *Sindhènan Berkedudukan Sebagai Penghias Lagu.*

Gending sebagai "komposisi musikal karawitan Jawa yang memiliki bentuk dan ukuran tertentu" (Martopangrawit, 1975:7) pada dasarnya baru merupakan 'bahan mentah' yang masih memerlukan tafsir *pengrawit* dan *pesindhèn*. Karakter *sem*, *nges*, *greget*, dan *gobyog* sebenarnya telah melekat pada suatu gending, tetapi seberapa jauh *sem*, *nges*, *greget*, dan *gobyog* (aspek estetik) sangat ditentukan oleh *garap* musikal dan *sindhènan*. Aspek estetik *sindhènan* sangat bergantung pada kreativitas *pesindhèn* dalam menafsir nuansa musikal; bagaimana dan di mana ia harus menyajikan *wilet*, *gregel*, dan *luk*. Misalnya dalam *céngkok sèlèh y (nem cendhèk)*, *pesindhèn* dapat menafsir dengan berbagai *céngkok sindhènan* (lihat Figur 1).

(1) 3 3 3 3 3 3 3 3 35 35 232 16
bi- yèn mu- la Su- ra - ba - ya wis mi - su - wur

(2) 3 3 3 3 3 3 2 2 3 1 216 6
bi- yèn mu- la Su- ra - ba - ya wis mi - su - wur

(3) 5 6 6 6 6 6 61 56 5 2 216 6
bi- yèn mu- la Su- ra - ba - ya wis mi - su - wur

(4) 1 2 2 2 6 1 1 1 5 2 216 6
bi- yèn mu- la Su- ra - ba - ya wis mi - su - wur

Figur 1. Berbagai *céngkok sindhènan* dengan *sèlèh y (nem cendhèk)*.

Berdasarkan empat *céngkok sindhènan* tersebut menunjukkan, bahwa *pesindhèn* mempunyai kebebasan menafsir *céngkok* dengan *wilet*, *gregel*, dan *luk* yang berbeda-beda meskipun dengan nada *sèlèh* yang sama. Perbedaan *céngkok* itu sangat bergantung pada faktor internal (yang terdiri dari: latar belakang budaya, kreativitas, dan kondisi psikologis *pesindhèn*), dan faktor eksternal (yang terdiri

dari: selera masyarakat, lingkungan, forum, fungsi, figur yang diidolakan, penguasa, finansial, dan sebagai-nya). Berbagai *céngkok sindhènan* itu tidak lain adalah bertujuan untuk meng-hias sebuah lagu gending.

b. *Sindhènan Memberi Ide Garap Musikal.*

Sebagaimana telah di-sampaikan di muka, bahwa *sindhènan* merupakan salah satu *ricikan garap* depan (lihat Supanggah, 2007:192) yang dapat memberikan ide *garap* musikal terhadap *ricikan-ricikan garap* yang lain, baik *ricikan garap* depan, tengah, maupun belakang. Pada awal kalimat lagu, sering terjadi *ricikan gendèr barung*, *rebab*, atau *gambang* mengarahkan *céngkok sindhèna*. Akan tetapi, setelah *pesindhèn* mengembangkan *cengkoknya* di tengah-tengah kalimat lagu, *ricikan garap* yang lain (termasuk *gendèr barung*, *rebab*, dan *gambang*) merespon *céngkok sindhènan* dan cenderung mengikuti alur lagu *sindhèn* (lihat Figur 2).

balungan . 6 . 2t
bonangan 5 . 5 . . . 2 2 . . 2 2 . 2
 555 5 5 6 1 5 6 1 6 1 6 1 6 1 2
 (nggembyang)

sindhènan ja - ré ka - pok 5 5 5 3 2 2
balungan . 6 . 1P
bonangan 2 . 2 . . . 2 3 2 2
 2 2 2 2 2 6 1 5 6 1 6 1 1 1 . 1 1 6 5 6 1 1 1
 (nggembyang)

sindhènan 2 2 2 2 i 6 i i 6 5 3 2 1
bi - sa a - wèt pan - jang u - mur

Figur 2. Interaksi *garap* musikal antara *sindhènan* dan *bonangan*.

Berdasarkan contoh Figur 20, pada *balungan* . 6 . 2 *ricikan bonang* mengawali *céngkok* dengan *gembyangan* 5 (*ma*), diikuti *céngkok sindhènan* dengan *angkatan* 5 (*ma sedheng*); selanjutnya *pesindhèn* bebas memberikan tafsir *sindhènan* yang pada prinsipnya harus berakhir pada *sèlèh* 2 (*ro sedheng*) sebagaimana *sèlèh bonang*. Berbeda dengan kasus tersebut, pada *balungan* . 6 . 1 *ricikan bonang* mengawali *céngkok* dengan *gembyangan* 2 (*ro*), diikuti *céngkok sindhènan* dengan *angkatan* 2 (*ro dhuwur*); setelah itu *pesindhèn* membuat tafsir *céngkok sindhènan* i 6 i i 6 5, kemudian *bonang*

mengikuti *céngkok sindhènan* dengan *sekar*an 1 1 6 5 6 1; dan akhirnya baik *sindhènan* maupun *bonangan* sama-sama berakhir pada *sèlèh 1 (ji sedheng)*. Hal itu menunjukkan, bahwa interaksi musikal antara *sindhènan* dan *bonangan* pada awal dan akhir *céngkok* selalu sama, tetapi di tengah *céngkok* dapat berjalan sendiri-sendiri dan dapat pula saling berinteraksi.

c. *Sindhènan Memperkuat Karakter Gending.*

Repertoar gending yang sama akan mempunyai nuansa, kesan atau *rasa* musikal yang berbeda, jika disajikan dengan *garap* yang berbeda. Perbedaan nuansa musikal sebuah gending dapat dirasakan ketika gending itu dibunyikan, karena pada saat itu terjadi interaksi musikal antara *ricikan* satu, dan *ricikan* yang lain terutama *garap* pada masing-masing *ricikan* depan, meliputi: *rebab, gendèr barung, bonang barung, kendhang, dan sindhènan*.⁵ Kesan sedih, *nalangsa, nglangut* pada Gending *Lalermengeng laras sléndro pathet sanga* hanya dapat dirasakan apabila *rebaban* dan *sindhènan*nya digarap "miring." Demikian juga bagian *ingga*h Gending *Onang-onang laras sléndro pathet sanga* atau *laras pélog pathet nem* dapat terkesan genit, *kenès* atau *kemayu* jika *sindhènan*nya digarap *trègèl* kemudian direspon oleh *ricikan* depan yang lain (*rebaban, gendèran, kendhang, dan bonangan*). Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa *sindhènan* merupakan salah satu unsur *ricikan* depan yang mempunyai peran mem-bentuk karakter tertentu sebuah gending.

B. Berbagai Pandangan tentang Aspek Estetik *Sindhènan* Jawa Timur Surabayan

Latar belakang budaya" dan "kebiasaan" merupakan dua faktor penting yang sangat menentukan bagi seseorang di dalam mengapresiasi karya seni. Latar belakang budaya mencakup segala sesuatu yang dimiliki seseorang berdasarkan aspek genetik (keturunan dan lingkungan keluarga), pendidikan (pendidikan formal dan/atau pendidikan kesenian), lingkungan (komunitas), kognitif

(penalaran), dan afektif (perasaan); sedangkan kebiasaan mencakup segala sesuatu yang bersifat terus-menerus. Seseorang yang lahir dan hidup di lingkungan budaya pesisir, biasanya lebih mampu mengapresiasi karya-karya seni yang bernuansa *gobyog* atau *gayeng* (semarak) daripada orang yang lahir dan hidup di lingkungan budaya keraton; demikian pula sebaliknya. Akan tetapi, seseorang yang lahir dan hidup di lingkungan budaya pesisir dapat juga mampu mengapresiasi karya-karya seni yang bernuansa *regu, mrabu*, agung atau khidmat yang merupakan ciri khas kesenian keraton, karena ia terbiasa menikmati/menghayati kesenian yang bernuansa seperti itu.

Narasumber yang diwawancara untuk kepentingan penelitian ini semuanya berlatar belakang budaya pesisir. Mereka lahir dan bertempat tinggal di wilayah etnis Surabayan serta terbiasa dengan kesenian Jawa Timur Surabayan. Berkaitan dengan itu, mereka dalam menyatakan pendapat tentang aspek estetik *sindhènan* Jawa Timur Surabayan, sudah barang tentu berlandaskan pada faktor kebiasaan yang berlaku di kalangan karawitan tradisi Jawa Timur Surabayan, yakni "*pas*" dan "*nungkak*." Mereka cenderung 'menolak' adanya *sindhènan "nggandhul"* bagi gending-gending tradisi Jawa Timur Surabayan, karena *sindhènan "nggandhul"* dirasakan bukan pada tempatnya (Jawa: *ora mungguh*) bagi gending-gending Jawa Timur Surabayan yang cenderung berkarakter tegas. Pernyataan secara lengkap tentang aspek estetik *sindhènan* Jawa Timur Surabayan antara lain disampaikan oleh Soelikhah, *pesindhèn* senior Surabaya, sebagai berikut.

Yèn nyindhèni gending-gending Jawa Timuran iku ajak ngglambrèh, gak enak rèk, kepara ndhisiki waé. Sindhènan Jawa Timur iku pénaké ndhisiki utawa ngepas, ndhisiki tibané kenong utawa ngepaské, amarga kuwi ciri khasé. Wis kit jaman biyèn. Aku ya mung kari nirokké sindhèn biyen-biyen. Yèn nggandhul rasané gak pénak. Sindhènan sing nggandhul kuwi sing ènèk mung Sala (Soelikhah, wawancara 30 Oktober 2006)

(Kalau melagukan *sindhènan* gending-gending Jawa Timuran jangan melebihi *sèlèh balungan* gending, tidak enak, malah mendahului saja. *Sindhènan* Jawa Timur iku yang baik adalah mendahului atau bersamaan, mendahului *tabuhan kenong* atau bersama-sama dengan *tabuhan kenong*, karena itu merupakan ciri khasnya. Sudah sejak zaman dahulu. Saya tinggal menirukan para *pesindhèn* sebelumnya. Kalau *nggandhul* rasanya tidak enak. *Sindhènan nggandhul* hanya ada di dalam karawitan gaya Sala.)

Pernyataan senada juga disampaikan oleh *pesindhèn* profesional Jawa Timur Surabayan, Listyaning, sebagai berikut.

Yèn aku nyindhèni gendhing-gendhing Jawa Timuran iku pénaké ngepas. Soalé thuthukané kenong karo kempul iku ngepas, gak nggandhul kaya Sala. Mulané sindhènané ngepas amarga gendhing-gendhing Jawa Timuran iku kan sigrak-sigrak ta (Listyaning, wawancara 25 Januari 2007).

(Kalau saya menyajikan *sindhènan* gending-gending Jawa Timur lebih enak *ngepas* [bersamaan dengan *tabuhan kenong*], karena *tabuhan kenong* dan *kempulnya* tepat dengan ketukan, tidak *nggandhul* seperti Sala. *Sindhènan ngepas* karena gending-gending Jawa Timur cenderung tegas.)

Pernyataan dua *pesindhèn* itu diperkuat oleh Silan, seorang *pengendhang* Jawa Timur Surabayan, yang berpendapat sebagai berikut:

Sindhènan Jawa Timur iku ngepas utawa ndhisiki. Mergané kendhangané iku iramané iku kaya nyrimpeti. Mulané yèn sindhènané nggandhul kaya Sala dadi gak pénak, amarga sindhènané isa ketinggalan irama (Silan, wawancara 30 Oktober 2006).

(*Sindhènan* Jawa Timur itu bersamaan atau mendahului ketukan, karena menyesuaikan dengan teknik *kendhangan* yang cenderung menjerat irama. Oleh karena itu, jika *sindhènan* disajikan *nggandhul* seperti Sala

menjadi tidak enak, karena bisa tertinggal oleh irama gending.)

Pas sebagai konsep estetik *sindhènan* Jawa Timur Surabayan, oleh mayoritas narasumber diartikan sebagai teknik *sindhènan* yang *sèlèh* akhirnya bersamaan dengan *balungan sèlèh* yang dituju. Konsep ini dipandang tepat atau sesuai (Jawa: *mungguh*) dengan teknik *tabuhan* terutama *ricikan kenong* dan *kempul* dalam karawitan Jawa Timur Surabayan yang tidak memiliki teknik *nggandhul* dan *plèsèdan*. Untuk menuju pada *sèlèh ngepas* tersebut, justru terdapat kecenderungan sebagian besar *pesindhèn* Jawa Timur Surabayan yang menggunakan teknik *sindhènannungkak*, yakni teknik *sindhènan* yang *sèlèh* akhirnya mendahului *balungan sèlèh* yang dituju.

Mayoritas *pesindhèn* Jawa Timur Surabayan ber-pendapat, bahwa *pas* dan *nungkak* merupakan orientasi estetik *sindhènan* Jawa Timur Surabayan. Mereka tidak dapat mengemukakan alasan secara teoretis mengapa *sindhènan* Jawa Timur Surabayan harus *pas* dan *nungkak*; mereka hanya memberi penjelasan bahwa kebiasaan tersebut telah terjadi secara turun-temurun, dan dianggap "enak" (Jawa: *krasa*) atau lebih bernuansa estetis daripada gending Jawa Timur Surabayan yang disertai *sindhènan* dengan teknik *nggandhul* sebagaimana yang lazim diterapkan dalam *sindhènan* gaya Surakarta wawancara 30 Oktober 2006; Listyaning, wawancara 25 Januari 2007; Endahini, wawancara 25 Januari 2007; Silan, wawancara 30 Oktober 2006). Meskipun demikian, berdasarkan pengamatan, ternyata beberapa *céngkok sindhènan* Soelikhah dalam sejumlah rekaman gending-gending Jawa Timur Surabayan, dilakukan dengan teknik *nggandhul*. Hal ini sangat dimungkinkan karena Soelikhah telah banyak mendapat pengaruh teknik *sindhènan* Jawa Tengah terutama gaya Surakarta.

Cakepan sindhènan Jawa Timur Surabayan cenderung menggunakan jenis *parikan*; hal ini sangat dimungkinkan karena munculnya *sindhènan* dalam karawitan Jawa

Timur Surabayan terobsesi dari *kidungan Jula-juli* yang dibawakan oleh penari *Ngréma* pada pertunjukan *ludruk*. Apabila dalam *sindhènan* Jawa Timur Surabayan terdapat *cakepan* yang berbentuk *wangsalan*, biasanya mengadopsi dari *cakepan wangsalan sindhènan* Jawa Tengah gaya Sura-karta; itu pun kadang-kadang *cakepan*nya tidak utuh dalam satu konteks *wangsalan*. Misalnya:

*Gonès-gonès
kawi déwa
kawi déwa déwané wulan purnama
étan kali kulon kali
kathik gak ana uwoté
étan kanti kulon ya kanti
yèn ditimbang dha aboté*

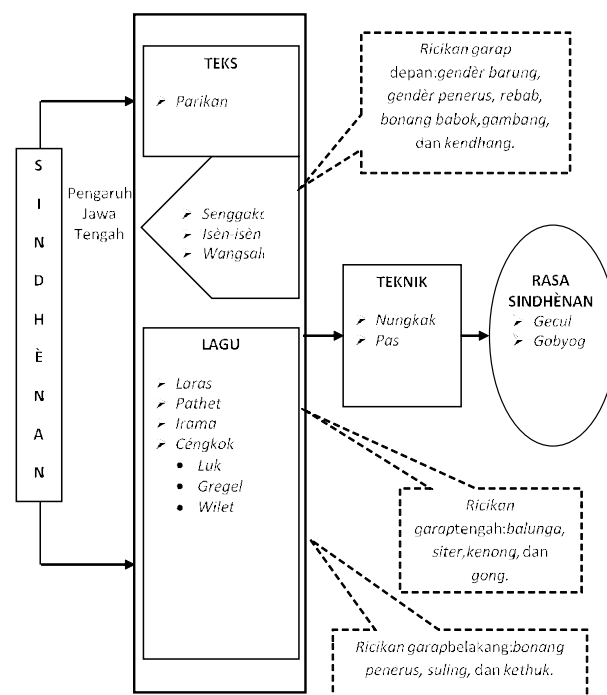
Baris kedua dan ketiga merupakan *cakepan* berbentuk *wangsalan* yang biasa digunakan dalam *sindhènan* Jawa Tengah terutama gaya Surakarta, sedangkan baris keempat sampai dengan ketujuh merupakan *cakepan* berbentuk *parikan*. *Wangsalan* yang terdapat dalam contoh kasus itu (*kawi déwa déwané wulan purnama*) baru merupakan teka-teki, sedangkan jawabannya (*anjenthara limpad pasang ing grahita*) belum terungkap, tetapi bahkan disambung dengan *cakepan* lain yang berbentuk *parikan*.

Berkaitan dengan orientasi *cakepan sindhènan* Jawa Timur Surabayan, Soelikhah berpendapat, bahwa *pesindhèn* Jawa Timur pada umumnya dalam menyajikan *cakepan* cenderung bersifat improvisatoris, sehingga sering tidak memperhatikan konvensi *wangsalan* ataupun *parikan*. Yang penting disindhèni dengan lagu yang benar dan sesuai dengan irama *tabuhan* (Soelikhah, wawancara 30 Oktober 2006).

Sebagaimana telah disampaikan di muka, bahwa *sindhènan* mem-punyai kedudukan pokok untuk menghias lagu, memberi ide *garap* musikal, dan memperkuat karakter gending. Mengingat gending-gending Jawa Timur Surabayan cenderung bernuansa *gecul* dan *gobyog*, maka *sindhènam*nya pun diharapkan dapat mendukung *rasa gecul* ataupun *gobyog*. *Sindhènan rasa gecul* terungkap melalui unsur

cakepan dan *céngkok sindhènan* yang direspon terutama oleh *céngkok kendhangan*; sedangkan *rasa gobyog* terungkap melalui *céngkok sindhènan* yang direspon oleh beberapa *ricikan garap* antara lain: *gendèr barung*, *gendèr penerus*, *gambang*, *bonang babok*, *bonang penerus*, *balungan*, dan *siter*.

Berikut ini disajikan diagram orientasi estetik *sindhènan* Jawa Timur Surabayan.



Penutup

Gending-gending Jawa Timur Surabayan yang melibatkan unsur *sindhènan* adalah sejumlah gending yang memiliki kesejajaran bentuk dengan *srepegan*, *ayak-ayakan*, *ketawang*, *ladrang*, *ketawang* gending, dan gending *kethuk loro kerep* pada karawitan Jawa karawitan Jawa Tengah gaya Surakarta. Adapun gending-gending Jawa Timur Surabayan yang tidak melibatkan unsur *sindhènan* adalah sejumlah gending yang memiliki kesejajaran bentuk dengan gending-gending *bonangan* pada karawitan Jawa Tengah gaya Surakarta, yang dalam karawitan Jawa Timur Surabayan disebut gending *giro*, *gagahan* atau *soran*.

Gending-gending Jawa Timur Surabayan yang memerlukan kehadiran *sindhènan* adalah gending-gending yang berkarakter *gecul* dan

gobyog. Dalam gending-gending yang berkarakter inilah, *sindhènan* mempunyai kedudukan pokok untuk menghias lagu, memberi ide *garap* musikal, dan memperkuat karakter gending.

Sindhènan memiliki dua unsur yang saling berkait, saling mengisi, dan saling mendukung, yakni teks dan lagu. Teks *sindhènan* Jawa Timur Surabayan didominasi oleh *cakepan* berbentuk *parikan*, yakni sebuah kalimat yang terdiri dari dua frasa, yang pada akhir frasa pertama dan frasa kedua mempunyai kesamaan bunyi vokal. *Cakepan* dalam bentuk lain, meliputi *senggakan*, *isèn-isèn*, dan *wangsalan*, merupakan teks 'baru' *sindhènan* Jawa Timur Surabayan setelah mendapat pengaruh dari *sindhènan* Jawa Tengah terutama gaya Surakarta yang dipopulerkan Nartasabda melalui kaset-kaset komersial. Oleh karena itu, *cakepan senggakan*, *isèn-isèn*, dan *wangsalan* dalam *sindhènan* Jawa Timur Surabayan memiliki kesamaan dengan teks *sindhènan* Jawa Tengah gaya Surakarta.

Lagu *sindhènan* Jawa Timur Surabayan memiliki *irama*, dan *céngkok* tersendiri yang berbeda dengan lagu *sindhènan* Jawa Tengah gaya Surakarta. Irama *sindhènan* menyesuaikan dengan irama gending-gending Jawa Timur Surabayan yang hanya memiliki empat tingkatan irama, yakni: irama *lancar* (disebut *irama 1*), irama *tanggung* (disebut *irama 1/2*), irama *dadi* (disebut *irama 1/4*), dan irama *wiled* (disebut *irama 1/8*). *Tabuhan* gending-gending Jawa Timur Surabayan cenderung bersamaan dengan ketukan irama, sehingga akhir frase *sindhènan*nya pun bersamaan dengan nada *sèlèh* (*ngepas*) bahkan cenderung sebelum nada *sèlèh* (*nungkak*).

Céngkok *sindhènan* Jawa Timur Surabayan selain bervariasi, juga tidak terikat oleh tinggi-rendahnya nada *balungan* gending. *Wiletan* *sindhènan* sangat bergantung pada kemampuan tafsir *pesindhèn* serta kepiawaiannya dalam mengolah teknik vokal. Tinggi rendahnya nada *sèlèh* *sindhènan* tidak terikat oleh konvensi *sèlèh* nada gending. *Gregel* sebagai subordinat *wilet* sangat jarang dijumpai dalam *sindhènan* Jawa Timur Surabayan,

karena karakter lagu *sindhènan*nya cenderung tegas. Adapun *luk* sebagai subordinat *gregel* hanya dikenal lima jenis, yaitu: *luk lulut*, *luk luluh*, *luk nduduk*, *luk plèrèt*, dan *luk* "khas Jawa Timur Surabayan."

Mayoritas seniman karawitan Jawa Timur Surabayan ber-pendapat, bahwa *ngepas* dan *nungkak* merupakan orientasi estetika *sindhènan* Jawa Timur Surabayan. Konsep ini sesuai dengan teknik *tabuhan* terutama *ricikan kenong*, dan *kempul* yang bersamaan dengan ketukan irama.

Catatan Akhir

1. Penjelasan secara detail tentang *garap* lihat Rahayu Supanggah, *Bothèkan Karawitan II: Garap*, Surakarta: ISI Press, 2007.
2. Wilayah pesisir pada masa lalu dipimpin oleh para adipati, yang secara politis mempunyai kewenangan mengatur pola kehidupan dan kebudayaannya sendiri tanpa dicampurtangani oleh keraton.
3. Dalam sumber yang sama ("Notasi Karawitan Jawa Timur," tulisan Piet Asmoro, 1971) pada halaman lain (hal. 14) disebutkan bahwa gending *Ganda-kusuma* termasuk dalam kategori *laras sléndro pathet wolu*.
4. Notasi gending *Gambirsawit* Jawa Timur Surabayan ini berbeda dengan notasi gending *Gambirsawit* yang ditulis dalam Gending *Gambirsawit Budaya* gaya Nartasabda dan Gending *Gambirsawit* gaya Surakarta.
5. Pengelompokan *ricikan* depan dalam tulisan ini berdasarkan klasifikasi instrumen berdasarkan hierarki menurut Rahayu Supanggah (2007:192).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2000. "Seni dalam Beberapa Perspektif: Sebuah Pengantar," dalam Ed. Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Ketika Orang Jawa Nyeni* (hal. 13–41). Yogyakarta: Galang Press dan Yayasan Adhi Karya untuk Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada.
- _____. 2005. "Ethnoart: Fenomenologi Seni untuk Indiginasi Seni dan Ilmu,"

- dalam *Seni Pertunjukan Indonesia: Menimbang Pendekatan Emik Nusantara*, ed. Waridi dan Bambang Murtiyoso. Surakarta dan Jakarta: Program Pendidikan Pascasarjana STSI bekerja sama dengan The Ford Foundation.
- Benamou, Marc. 1998. *Rasa in Javanese Musical Aesthetics*. Disertasi Doktorat (Musikologi). Michigan: University of Michigan.
- Martopangrawit. 1969 & 1975. *Pengetahuan Karawitan*. Jilid I dan II. Surakarta: ASKI.
- Prawiroatmojo, S. 1985. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid I-II. Jakarta: Gunung Agung.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1976. *Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah Jawa Timur*. Surabaya: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- RahayuSupanggah. 1983. "Pokok-pokok Pikiran tentang Garap," makalah disajikan dalam diskusi mahasiswa dan dosen ASKI Surakarta.
- _____. 1984. "Pengetahuan Karawitan," makalah Pengabdian pada Masyarakat (ASKI Surakarta).
- _____. 1990. "Balungan," dalam *Seni Pertunjukan Indonesia*, Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia Vol. I, No. 1:115-136.
- _____. 1994. "Gatra, Inti dari Konsep Gendhing Tradisi Jawa," dalam *Wiled, Jurnal Seni STSI Surakarta* Th. I (1994):13-26. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- _____. 2002. *Bothèkan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- _____. 2005. "Garap: Salah Satu Konsep Pendekatan/Kajian Musik Nusantara," dalam Ed. Waridi, *Menimbang Pendekatan Pengkajian dan Penciptaan Musik Nusantara* (1-25). Surakarta: Jurusan Karawitan bekerja sama dengan Program Pascasarjana dan STSI Press.
- _____. 2007. *Bothèkan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Rahayu Supanggah (ed.). 1995. *Etnomusikologi*. Surakarta-Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Yayasan Bentang Budaya.
- Soebagyo. 1992. *Parikan Jawa Puisi Abadi*. Jakarta: PT. Aksara Garda Pustakatama.
- Soebroto. 1984. "Garap Macapat Gaya Amin (Studi Kasus tentang Garap Macapat Laras Sléndro di Desa Kauman Kabupaten Gresik)." Skripsi S-1. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.
- Soenarto, R.P. 1980. *Tuntunan Belajar Dasar-dasar Tabuhan Karawitan Jawa Timuran*. Surabaya: Sekolah Menengah Karawitan Indonesia.
- Sri Suyamti, V.M. 1985. "Garap Sindhènan Gendhing-gendhing Surabaya di Dalam Laras Sléndro: Suatu Studi Kasus Gaya Remu di RRI Surabaya, Desa Embong Kaliasin, Kecamatan Genteng, Kodya Surabaya." Skripsi S-1. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.
- Sugeng Nugroho. 2003. "Studi tentang Pertunjukan Wayang Kulit Enthus Susmono." Tesis S-2 Program Studi Pengkajian Seni, Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta.
- _____. 2007. "Konsep-konsep Artistik dan Estetik Seni Pedalangan Jawa," dalam *Dewaruci* Vol. 4 No. 3, Desember 2007 (hal. 319-338). Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana Institut Seni Indonesia.

- Soenarto Timoer. 1998. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan*. Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutton, R. Anderson. 1991. *Traditions of Gamelan music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity*. Boston: Cambridge University Press.
- Suwarno. 1985. "Garap Sindhèn Gendhing Jawa Timur Gaya Mojokerto dalam Laras Sléndro: Suatu Studi Eksplorasi Toris Sulyani dan Suti'ah di Desa Randu Bangau, Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto." Skripsi S-1. Surabaya: Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta.
- Umar Kayam. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soenarto Timoer. 1998. *Serat Wewaton Padhalangan Jawi Wetanan*. Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endahini, lahir di Sidoarjo pada tanggal 11 Mei 1970, *pesindhèn* profesional Jawa Timur Surabayan, bertempat tinggal di Sidoarjo.
- Kartono, lahir di Pasuruan pada tanggal 12 Desember 1954, *dalang, pengrawit*, dan penari profesional Jawa Timuran, bertempat tinggal di Mojokerto.
- Listyaning, lahir di Sidoarjo pada tanggal 2 Januari 1967, *pesindhèn* profesional Jawa Timur Surabayan, bertempat tinggal di Pertapan, Maduretno, Sidoarjo.
- Sartiah, lahir di Mojokerto pada tahun 1954, *pesindhèn* profesional Jawa Timur Surabayan, bertempat tinggal di Ngedeg, Mojokerto.
- Silan, lahir di Kediri pada tanggal 30 Juni 1951, *pengrawit* profesional Jawa Timuran, bertempat tinggal di Surabaya.
- Soelikhah, lahir di Surabaya pada tanggal 30 Januari 1952, *pesindhèn* profesional Jawa Timur Surabayan, bertempat tinggal di Gedangan, Sidoarjo.
- Surono Gondotaruno, lahir di Surabaya pada tanggal 14 Februari 1962, *dalang* dan *pengrawit* profesional, bertempat tinggal di Margorukun, Surabaya.
- Surwedi, lahir di Sidoarjo pada tanggal 25 Juni 1964, *dalang* profesional Jawa Timuran, bertempat tinggal di Taman, Sidoarjo.

NARASUMBER

- Amuji, lahir di Surabaya pada tanggal 26 Februari 1953, *pengrawit* profesional Jawa Timuran, bertempat tinggal di Surabaya.
- Daryanto, lahir Trenggalek pada tanggal 21 Januari 1967, *pengrawit* profesional Jawa Timuran, bertempat tinggal di Gentengkali, Surabaya.